

Pendorong Masuknya Imigran Gelap ke Indonesia

Rahmiyati

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

e-mail: Rahmiyati87@fis.unp.ac.id

Abstrak

Artikel ini berjudul pendorong masuknya imigran gelap ke Indonesia, ide penelitian ini berawal dari banyaknya imigran gelap masuk ke Indonesia. yang menjadi fokus penelitian ini adalah faktor pendorong masuknya imigran gelap ke Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang banyak mengandalkan tulisan-tulisan (teks), baik primer maupun skunder. Tulisan- tulisan yang digunakan baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan, terutama tulisan yang berhubungan dengan pendorong masuknya imigran gelap ke Indonesia. Dari penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil bahwa faktor pendorong masuknya imigran gelap karena adanya masalah krusial yang mereka hadapi, di negara asalnya, perang atau konflik bersenjata berkepanjangan di negara asal, yang menimbulkan kekhawatiran atas nasib dan masa depan pelakunya, Selain dari permasalahan perang imigran gelap, ada juga faktor lain yang membuat mereka keluar dari negaranya adalah kesulitan ekonomi. Akibat konflik yang berkepanjangan yang sangat mengancam kehidupan para imigran gelap. Sehingga mereka mengambil keputusan untuk meninggalkan kampung halamannya untuk mencari rasa aman.

Kata kunci : *Pendorong, Imigran Gelap, Indonesia.*

Abstract

This article is entitled the drivers of illegal immigrants entering Indonesia. The idea for this research began with the large number of illegal immigrants entering Indonesia. The focus of this research is the factors driving the entry of illegal immigrants into Indonesia. This research uses historical methods which rely heavily on writings (texts), both primary and secondary. The writings used are both published and unpublished, especially writings related to the drivers of illegal immigrants entering Indonesia. From the research that has been carried out, the results show that the driving factor for the entry of illegal immigrants is the crucial problems they face, in their country of origin, war or prolonged armed conflict in their country of origin, which raises concerns about the fate and future of the perpetrators, apart from the problem of war on illegal immigrants. , there are also other factors that make them leave their country, namely economic difficulties. As a result of the prolonged conflict which seriously threatens the lives of illegal immigrants. So they made the decision to leave their hometown in search of security.

Keywords : *Pushers, Illegal Immigrants, Indonesia.*

PENDAHULUAN

Setiap tahun Indonesia selalu dibanjiri imigran gelap dari sejumlah negara. Dengan jumlah yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 1999 imigran gelap masuk ke Indonesia berjumlah 5000 orang (Josh Chen, 2009), tahun 2000-2001 berjumlah 1.100 orang (Kuncara, 2010) tahun 2003-2006 meningkat dengan jumlah 31.000 orang (Zikri, 2010), tahun 2008 berjumlah 389 orang, tahun 2009, 3.230 orang, tahun 2010, 3.905 orang, tahun 2011 berjumlah 4.052 orang (Mitra Salima, 2012) dan tahun 2012 semakin meningkat sebanyak 6.995 orang.

Selanjutnya pemberitaan Kompas tanggal 26 April 2009 menyatakan kasus imigran gelap yang masuk kewilayah Indonesia cukup banyak secara kuantitas dan sering terjadi belakangan, yang sejak tahun 2008 memiliki kecenderungan peningkatan. Seperti yang diungkapkan oleh Dirjen Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia, Basyir Ahmad Barmawi, di Jakarta juga tertangkap 19 imigran gelap dalam kasus penangkapan dipelabuhan Bakauheni Lampung pada 24 April 2009, dari 47 imigran gelap yang tertangkap diketahui mereka semua berasal dari Afganistan, Pakistan, dan Sri Lanka. Berdasarkan data KP3 Bakauheni, diperoleh informasi, mereka terdiri dari 30 laki-laki dewasa, 10 perempuan, dan 7 anak-anak (*Kompas-online*, 2009).

Demikian juga yang diberitakan oleh Harian Tempo tahun 2012 yang dikatakan oleh Mitra Salima Suryono di Kuta Bali, Jumat 6 Juli 2012. "Total imigran gelap di Indonesia saat ini mencapai sekitar 5.732 orang, jumlah itu terdiri dari pengungsi dan pencari suaka. Mitra melanjutkan, hampir 20 persen di antaranya ditempatkan di 13 Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) di Indonesia. Bertambahnya imigran gelap yang masuk ke Indonesia, menurut dia, terlihat dari angka kedatangan pada 2008 yang hanya sebanyak 389 orang, kemudian meningkat menjadi 3.230 orang pada 2009 atau melonjak lebih dari 800 persen. Pada 2010, angka imigran gelap naik lagi menjadi 3.905 orang dan pada 2011 sampai di angka 4.052 orang. Adapun urutan negara dengan jumlah imigran dan pencari suaka di Asia adalah Pakistan dengan lebih dari 1 juta orang, Iran sekitar 800 ribu orang, Thailand sekitar 100 ribu orang, Malaysia 98 ribu orang. UNHCR mengaku sudah melakukan pemulangan sukarela pada 2011 sebanyak 139 orang. Sementara jumlah penempatan ke negara ketiga dari 2001-2011 telah mencapai 1.916 orang. Dilihat dari asalnya, pencari suaka sebagian besar berasal dari Afganistan 59 persen. Disusul Iran 9 persen, Pakistan 6 persen, dan sisanya Irak, Myanmar, Sri Lanka, dan Somalia (Mitra Salima, 2012).

Terakhir September 2012 imigran gelap tertangkap di kepulauan Mentawai Sumatra Barat oleh Polres Mentawai, diberitakan 43 imigran dari Sri Lanka terdampar di Mentawai, tempatnya di pulau Sibegau, Desa Mala Kopak, Kecamatan Pagai Selatan. Mereka terombang ambing, tanpa kompas, tanpa jam, kemudian kehabisan makanan dan air minum. Kapal berpenumpang 39 pria, 4 wanita, serta seorang anak kecil berumur tiga tahun (*Singgalang*, 2012).

Peningkatan jumlah imigran gelap di Indonesia disebabkan perang atau konflik bersenjata berkepanjangan di negara asal imigran gelap, yang menimbulkan kekhawatiran

atas nasib dan masa depan pelakunya. Kebanyakan mereka melarikan diri dari represi dan berbagai kebijakan melanggar hak asasi manusia (HAM) rejim yang berkuasa. Hal ini menjadi motif politik mereka yang melakukannya di banyak negara terbelakang. Selanjutnya, masalah utama orang melakukan kegiatan imigran gelap adalah kemiskinan yang mereka hadapi di negara asal. Mereka masuk secara ilegal ke negara lain yang jauh lebih baik kondisinya untuk mencari penghidupan atau pekerjaan yang lebih layak (michael, 1987 : 101-114)

Di samping itu, Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia sangat rawan terhadap berbagai bentuk tindak kejahatan imigran gelap. Posisi Indonesia dengan daratan yang luas dan garis pantai yang panjang menyebabkan wilayahnya sulit diawasi dari masuknya imigran gelap asal berbagai negara, terutama dari laut. Para imigran gelap ini bisa masuk melalui wilayah-wilayah perbatasan, baik pintu imigrasi atau akses resmi dan apa yang disebut sebagai "jalan-jalan tikus" yang tidak terkontrol yang begitu banyak terdapat di sepanjang perbatasan Indonesia dengan negara-negara tetangga (Poltak, 2009 : 111)

Sementara itu, salah satu wilayah yang menjadi sorotan dalam masalah imigran gelap adalah wilayah perbatasan Realitas kawasan perbatasan yang rentan dan pertahanan yang rapuh menyuburkan bisnis-bisnis ilegal yang terkait kejahatan transnasional, misalnya illegal logging, perdagangan perempuan, dan penggerakan buruh migran tak berdokumen (*undocumented migrant workers*) (Puteri, 2009 :3)

Namun, kenyataan yang ada, kawasan perbatasan Indonesia dengan negara-negara tetangga, hampir tak terurus, Menurut Brigien (Purn) Agus Susarso, Ketua Komisi Teknis Pertahanan Dewan Riset Nasional, mengatakan sepantasnya di Sei Kuning, Pulau Sebatik, dibangun gerbang, kokoh dan kibaran Merah Putih, tetapi yang ada hanya gardu kecil dari kayu kusam ditemplei tulisan "Welcome to Indonesia". Panjang perbatasan Kalimantan Barat dengan Serawak 1.035 km. Sedangkan di Kalimantan Timur panjang perbatasan Indonesia-Malaysia 1.895 km, ditanam 700 patok perbatasan dan 30 pos penjagaan, yang artinya, setiap pos harus menjaga perbatasan sepanjang 65 km (Poltak, 2019 :112)

Infrastruktur, fasilitas komunikasi, dan pengamanan di wilayah perbatasan sangat minim. Akibatnya, perbatasan kita menjadi mudah diterobos. Perbatasan menjadi lintasan surga bagi aktivitas kejahatan tingkat tinggi. Berdasarkan data dari 14 Kepolisian Daerah (Polda) dalam Rapat Koordinasi Pengamanan Wilayah Perbatasan terungkap bahwa beberapa kejahatan transnasional yang sering terjadi di wilayah 14 Polda tersebut antara lain adalah imigran gelap, perdagangan manusia, penyelundupan, pembakaran liar, narkoba, terorisme, dan lain-lain (Puteri 2009 :5)

Disamping itu yang menjadi motivasi pendorong imigran gelap masuk ke Indonesia Pada umumnya, karena adanya masalah krusial yang mereka hadapi, di negara asalnya, yang dapat dilihat dari aspek politik, keamanan, ekonomi, maupun alasan individual. Tanpa persoalan ini tidak mungkin mereka melakukan, kegiatan yang sangat beresiko, yang membutuhkan biaya ekonomi yang tinggi dan resiko kehilangan nyawa dalam perjalanan terutama di laut lepas. Tentunya arus perpindahan imigran gelap dari suatu negara ke negara lain, khusus nya Australia menjadi isu nasional terutama internasional. Salah satu

Penyebab kegiatan imigran gelap adalah perang atau konflik bersenjata berkepanjangan di negara asal, yang menimbulkan kekhawatiran atas nasib dan masa depan pelakunya. Kebanyakan mereka melarikan diri dari represi dan berbagai kebijakan melanggar hak asasi manusia (HAM) rejim yang berkuasa. Hal ini menjadi motif politik mereka yang melakukannya di banyak negara terbelakang (Poltak,2019:5)

Seperti konflik perang yang terjadi di Afganistan, yang dinyatakan oleh PBB mengatakan, konflik yang terjadi di Afghanistan masih mempengaruhi kehidupan warga. Pada 2012 lalu, jumlah korban tewas mencapai 2.754 orang, atau lebih dari 220 orang tewas setiap bulan. Menurut PBB, jumlah tersebut merupakan yang paling rendah dalam enam tahun terakhir. Sebab pada 2011 lalu, jumlah korban tewas mencapai 3.131 orang (*Metrotvnews.com, 2012*)

Keberanian yang dilakukan oleh Mehdi (15), asal Quetta di provinsi Balochistan, Pakistan, berani mengarungi gelombang Samudera yang ganas, melakukan perjalanan sehari-hari menantang maut mengarungi samudra Hindia, untuk mengejar impiannya yaitu meraih kebebasannya sendiri, karena di negaranya berkecamuk perang yang tiada hentinya. Selain Mehdi temannya Hizbullah (17) menuturkan, di Pakistan kaum muda sering menjadi target pembunuhan kaum ekstrimis. Hal ini semakin sering dilakukan secara terbuka, yang terakhir penembakan penumpang bus peziarah Hazara yang akan ke Iran akhir tahun yang lalu yang menyebabkan puluhan orang kami tewas, katanya. Hizbullah mengatakan kami pergi meninggalkan negara kami karena kami ingin meminta bantuan untuk memperjuangkan hak-hak kemanusiaan kami (*Singgalang, 2012*)

Ali Muhammad (19) salah seorang imigran gelap menuturkan kepada petugas intel Kodim 0208 Asahan mengatakan berangkat dari Afghanistan tanggal 19 Maret 2009 tujuan Malaysia. Sejumlah warga Afghanistan dengan group yang berbeda-beda meninggalkan negaranya dengan tujuan Philipina dan Australia. Sebelumnya group mereka berjumlah 60 orang namun agen memisahkan mereka dengan tujuan yang berbeda beda. Biaya untuk sampai ke Asahan mereka keluarkan Rp10 juta."Kami terpaksa meninggalkan negara kami karena tidak nyaman masyarakat diculik lalu dibunuh, dari pada kami tewas konyol kami melarikan diri," kata Ali Muhammad (<http://pencarisuakaindonesia.com>)

Berdasarkan data dan fakta di atas, penulis ingin sekali mengungkapkan pendorong masuknya imigran gelap ke Indonesia . Dalam penelitian ini penulis telah mencari data-data, catatan-catatan dan informasi untuk mengungkapkan faktor pendorong masuknya imigran gelap ke Indonesia.

Kajian teori pendorong masuknya imigran gelap menggunakan teori mobilitas Penduduk, Migrasi merupakan bagian dari mobilitas penduduk. Mobilitas penduduk adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain Pertanyaan paling mendasar dalam menelaah mobilitas penduduk adalah: mengapa penduduk memutuskan untuk pindah atau tetap tinggal di tempat asalnya? Sehubungan dengan pertanyaan ini, para pakar ilmu sosial melihat mobilitas penduduk dari sudut proses untuk mempertahankan hidup (Wilkinson,1973) Tetapi semenjak dasawarsa 1970-an banyak dijumpai pula mobilitas penduduk yang bersifat paksaan atau "dukalara" atau terdesak (impelled) (Peterson, W:1969)

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan penulis, maka urgensi dari penulisan ini adalah untuk mengungkapkan, mengemukakan dan mengetahui faktor pendorong masuknya imigran gelap ke Indonesia, dan usaha-usaha apa yang telah dilakukannya dan mengetahui peran imigran gelap dalam memasuki negara Indonesia.

Fokus penelitian ini ialah untuk menjelaskan faktor pendorong masuknya imigran gelap masuk ke Indonesia. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah Untuk pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya ilmu sejarah yang mengkaji hubungan antar bangsa, dimana dengan mempelajari pendorong masuknya imigran gelap masuk ke Indonesia dapat mempengaruhi hubungan Indonesia dengan negara-negara lain. termasuk citra Indonesia dimata dunia internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Sejarah (Kuntowijoyo, 2003), metode ini dilakukan untuk menganalisa faktor pendorong masuknya imigran gelap ke Indonesia. dengan langkah pertama, secara *heuristik*, dengan cara mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan faktor pendorong masuknya imigran gelap masuk ke Indonesia (Mestika Zed, 2012:215-216), pada tahap ini penulis menemukan dan mengumpulkan data-data sebanyak-banyaknya, baik itu sumber primer ataupun sekunder (Irrhash A, Shamad (2004 :89) kedua melalui kritik sumber. Kritik sumber meliputi dua langkah, yaitu kritik sumber eksternal meliputi meneliti keaslian (otentisitas) data (Lois Gottschalk, 1986:18). Hal ini meliputi menyusun kembali dokumen atau data yang diperoleh dengan benar, menetapkan dimana, kapan dan oleh siapa dokumen itu ditulis, menggolongkan dokumen menurut sistem kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Kedua, kritik sumber internal meliputi meneliti kesahihan (reliabilitas) informasi yang diperoleh berdasarkan kesaksian. Hal ini meliputi analisis dan pengujian atas isi dokumen yang ditulis penulis, analisis keadaan dan pengujian atas pernyataan - pernyataan penulis, mengecek akurasi dokumen, membandingkan dokumen yang satu dengan yang lain dengan tujuan menegakkan "fakta individual" yang menjadi dasar rekonstruksi sejarah (Helius, 2007:130) langkah selanjutnya, adalah interpretasi analisis, dalam hal ini penulis berusaha melakukan penganalisaan dan penyederhanaan data, ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan kemudian penulis bandingkan informasi serta bukti dari data yang ada, sehingga menjadi informasi yang benar, tepat dan akurat. (Lexy J Moleong, 2014), dan kemudian penulis gunakan metode historiografi, pada tahap ini, penulis akan berusaha semampu mungkin untuk memaparkan hasil penelitian yang telah ada, kemudian merangkainya dengan fakta-fakta yang ada sehingga membentuk karya sejarah yang memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami Faktor pendorong masuknya imigran gelap masuk ke Indonesia disebabkan karena 2 hal yaitu :

Terjadinya konflik dinegara asal

Menurut Munir (1981), faktor pendorong imigrasi di sebabkan Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, dan suku di daerah asal. Salah satu Penyebab

kegiatan imigran gelap adalah perang atau konflik bersenjata berkepanjangan di negara asal, yang menimbulkan kekhawatiran atas nasib dan masa depan pelakunya. Kebanyakan mereka melarikan diri dari represi dan berbagai kebijakan melanggar hak asasi manusia (HAM) rejim yang berkuasa. Hal ini menjadi motif politik mereka yang melakukannya di banyak negara terbelakang (Poltak, 2019:5)

Seperti yang terjadi pada imigran Sri Lanka yang masuk ke kota Padang di Sumatera Barat, melalui wawancara dengan Yubithan (20), dia mengatakan bahwa Yobithan R nekat meninggalkan Sri Lanka mencari kehidupan baru karena kota Batticaloa terjadi kerusuhan. ketakutan, penculikan, pembunuhan, dan perampasan hak asasi manusia (HAM). Kaum laki-laki selalu diteror, diculik, hingga akhirnya dibunuh. Selain itu warga yang keluar pada malam hari, akan di cap teroris, diculik dan dipenjarakan, tanpa diadili, bahkan ada yang langsung dibunuh, jelasnya (wawancara yubithan,2012)

Ali Muhammad (19) salah seorang imigran gelap menuturkan "Kami terpaksa meninggalkan negara kami karena tidak nyaman masyarakat diculik lalu dibunuh, dari pada kami tewas konyol kami melarikan diri," kata Ali Muhammad (*pencariskuakaindonesia.blogspot.com*).

Esmat Adine (24) salah seorang imigran gelap asal Afganistan juga mengungkapkan bagaimana kehidupan di negaranya, menurut laki-laki lulusan American University di Kabul ini, mengatakan sudah tidak lagi ada rasa aman, karena setiap detik dipenuhi dengan perang dan teror senjata api ataupun bom. warga Afghanistan yang dianggap bersinggungan dengan warna maupun fasilitas- fasilitas milik Amerika dipastikan terancam hidupnya, seperti yang dialami Esmat karena bekerja sebagai "travel officer" di USAID Ancaman dan bertubi-tubi itu menjadi pelecut, hingga teror yang membebaskan diri dari penjara taliban, ia langsung meninggalkan kampung halamannya dengan impian hidup nan indah menuju Australia. negara saya sangat berbahaya untuk hidup katanya kemudian (Tuji Hartono,2011)

Persoalan mendasar dalam negeri yang menyebabkan banyak penduduk Pakistan, Bangladesh, dan Myanmar ingin keluar dari negerinya, melarikan diri ke negeri lain, termasuk dengan cara ilegal menjadi imigran gelap. Di karenakan sikap pemerintah yang berkuasa yang tidak dapat diterima, yang tidak mempunyai empati, dan konflik politik domestik yang berkepanjangan telah mengakibatkan munculnya ketidakstabilan politik yang akut di ketiga negeri itu. Di Pakistan dan Bangladesh, dua negara yang bertetangga, dan juga bersaudara, karena dulunya memang satu negara, pilihan atas demokrasi telah membawa kisruh politik dalam negeri yang tidak kunjung selesai, dan bukan segera memperbaiki kisruh politik sebelumnya akibat penjajahan Barat, konflik agama, dan otoriterisme pemerintahan militer.

Sebaliknya, di Myanmar, demokrasi yang menjadi harapan kelompok-kelompok anti-rejim otoriter militer yang telah berkuasa selama beberapa tahun belakangan, tidak kunjung datang. dan telah menyebabkan banyak penduduk yang tertindas, terutama kelompok minoritas, seperti etnis Muslim Rohingya, yang berseberangan dengan kelompok etnis militer yang tengah berkuasa, terpaksa melarikan diri dan masuk secara ilegal ke negeri lain, termasuk ke Thailand, Malaysia, dan Indonesia, untuk bisa diterima tinggal di negeri-negeri baru ini.

Konflik demokrasi secara realistis telah menyebabkan eskalasi kekerasan dalam jangka panjang, terutama setelah terimbas munculnya kelompok-kelompok ekstrim keagamaan. Perkembangan politik yang buruk di Afghanistan setelah jatuhnya rejim konservatif Taliban, dan perang melawan terorisme yang dilancarkan Barat yang belum selesai di sana, berdampak buruk pada kondisi dalam negeri Pakistan pasca-Musharaf, Tidak heran, penduduk kedua negeri Muslim di jazirah Asia Selatan itu mencari negeri-negeri yang lebih moderat dan lebih baik kondisinya, yang kehidupan sehari-hari penduduk dan masa depannya tidak terganggu.

Di kawasan Timur-Tengah pun demikian, terjadi pengaliran penduduk keluar baik secara legal maupun ilegal keluar Irak dan Iran. Dari Irak, yang mengalir jauh lebih banyak, karena ia telah menjadi sebuah negara gagal (*failed state*), setelah jatuhnya Saddam Hussein, yang diindikasikan dengan maraknya konflik sektarian antar-pengikut aliran agama, serta juga aksi-aksi terorisme sebagai perlawanan terhadap rejim baru ciptaan-Barat di satu pihak, dan perang melawan terorisme yang terus dilancarkan Barat, di pihak lain, terutama AS. Tidak berhentinya hingga dewasa ini serangan bom bunuh diri yang selalu menyebabkan juga jatuhnya korban sipil membuat Irak sebagai kawasan tidak aman, yang tidak hanya membuat penduduk setempat ingin keluar dari Irak, melainkan juga militer asing yang ditugaskan di sana (*Kompas-online, 2009*)

Eskalasi kekerasan di Irak meningkat pesat setelah jatuhnya pemerintahan konservatif Taliban di Afghanistan akibat invasi militer AS ke Timur-Tengah. walaupun rejim sipil pengganti yang tidak otoriter telah berhasil dibentuk dengan bantuan Barat, namun tertib sipil dan keamanan domestik tetap belum berhasil diwujudkan. Para aktor non-negara di Afghanistan di bawah kendali Taliban yang terpojok meningkatkan perjuangannya melawan ofensi militer Barat dengan memanfaatkan wilayah-wilayah di Pakistan yang banyak didiami kelompok-kelompok konservatif pro-Taliban. Akibatnya, Pakistan, setelah Afghanistan dan Irak, kini menjadi wilayah paling berbahaya baru di dunia. Tidak mengejutkan, penduduk ketiga negeri itu banyak yang lari menyelamatkan diri ke luar negara mereka dengan berbagai macam cara. Mereka yang memiliki modal atau uang, jelas mempunyai kesempatan lebih luas untuk menjadi imigran, sekalipun secara ilegal, jika ditentang kepergian mereka dari negeri asal mereka dan kedatangan mereka di negeri baru (*Kompas-online, 2008*)

Iran, tetangga Irak, kondisi politik dan keamanan domestiknya memang tidak semua menyukai rejim konservatif Ahmadinejad yang telah berkuasa selama 2 periode ini. Sehingga, mereka yang melakukan kegiatan imigrasi secara ilegal menggunakan alasan ini untuk keluar dari Iran dan mencari negeri baru. Mereka yang tertangkap di Indonesia, dan mereka yang akan melanjutkan perjalanan ilegalnya ke Australia, dapat diidentifikasi sebagai mereka yang tidak dapat menerima situasi politik dalam negeri Iran pasca pemerintahan moderat Khatami. Sikap Presiden Ahmadinejad yang keras terus menentang berimplikasi luas meningkatkan ketegangan di Iran dan kawasan, menciptakan Barat dengan propaganda pengembangan kekuatan nuklirnya, yang keadaan tidak nyaman penduduknya, terutama mereka yang berpikir moderat dan pragmatis, apalagi pro-Barat.

Kesulitan ekonomi

Mantra (1994) berpendapat bahwa motivasi seseorang untuk pindah adalah motif ekonomi. Myanmar, Bangladesh, Sri Lanka, Afghanistan, Pakistan, dan Irak, negeri-negeri asal imigran gelap tersebut, menghadapi kemiskinan dan keterpurukan ekonomi yang hebat, akibat pemerintahan yang otoriter, sistem politik yang korup ataupun konflik politik dan perang saudara yang berkepanjangan. Ketidakstabilan politik dalam negeri yang lama telah membawa dampak sangat buruk pada perekonomian masing-masing negara. Stagnasi ekonomi, tidak adanya peluang usaha, tidak tersedianya lapangan kerja dan meningkatnya pengangguran, serta merosot dan buruknya kesejahteraan dan kualitas kehidupan penduduk mendorong mereka mencari kehidupan yang lebih baik di negara lain.

Sejalan dengan itu Evert Lee (2000) juga mengatakan faktor pendorong orang melakukan imigrasi dipengaruhi 4 faktor antara lain, turunya tekanan atau penyisihan sumber daya alam, hilangnya mata pencarian, diskriminasi yang bersifat imigran gelap kehilangan mata pencarian di daerah asal mengakibatkan ketidakmampuan mereka membiayai perjalanan dan persyaratan yang tidak terpenuhi untuk dapat memasuki negara lain secara sah membuat mereka terdampar sebagai imigran gelap.

Mereka yang memiliki kemampuan ekonomi semakin besar dimotivasi oleh kepentingan pragmatis mencari peluang ekonomi yang menyediakan berbagai masa depan yang lebih negara lain. Kelompok yang pertama didominasi oleh para imigran baik di negara lain. Kelompok yang pertama didominasi oleh para imigran gelap asal Myanmar, Bangladesh, dan Sri Lanka, sementara kelompok yang kedua didominasi oleh mereka yang berasal Afghanistan, Pakistan, Irak, dan Iran.

Di luar itu, faktor pendorong imigran gelap keluar dari negaranya karena kepentingan pribadi, yakni, mencari peluang bisnis dan pekerjaan yang lebih baik di negara tujuan. Oportunisme kepentingan ekonomi individual ini lebih banyak dijumpai dalam kasus-kasus imigran gelap asal RRC dan Eropa Tengah, walaupun tetap ada yang bermotif seperti didalam motivasi imigran gelap asal negara lain. Sementara, yang ada kaitannya dengan bisnis ilegal, antara lain, penyelundupan dan perdagangan obat bius dan narkoba, dengan memanfaatkan lemahnya kontrol dan penegakan hukum di negara transit dan tujuan, dilakukan oleh para imigran gelap asal Afrika, seperti Nigeria, Kenya, dan sebagainya, setelah paspor mereka habis masa berlakunya. Jadi, pada awalnya, mereka bisa masuk dengan dokumen asal (asli tetapi palsu), atau juga dokumen yang sah, namun setelah dokumen perjalanan mereka kadaluarsa, mereka tetap menetap dan melanjutkan bisnis ilegalnya (*Kompas-Online 2009*)

Buat para perantara atau calo dan mereka yang terlibat menyalurkan imigran gelap di negara asal, transit, maupun tujuan, uang adalah tujuan kegiatan mereka. Di Indonesia, mereka yang melakukan ini pada umumnya dimotivasi oleh kepentingan ekonomi yang mendesak, Tidak heran, orang-orang kecil yang terlibat, seperti sopir dan nelayan-nelayan tradisional mau melakukannya atas suruhan orang lain (perantara atau calo), walaupun mereka harus menghadapi resiko ancaman hukuman berat di negara tujuan dan terancam jiwa di lautan (*Republika-online, 2009*)

Sekalipun ada akibat (korban) perkembangan situasi politik dalam negeri, namun, selalu saja terdapat kepentingan ekonomi para imigran gelap. Keinginan untuk memperoleh kesejahteraan hidup yang lebih baik dan menggapai masa depan yang lebih baik memberikan motivasi yang lebih besar daripada tinggal selamanya tanpa harapan, hidup dalam kesusahan atau keterbelakangan di negara asal. Jelasnya, tujuan para imigran gelap pada akhirnya adalah memiliki harapan dan masa depan baru yang lebih baik di negeri tujuan yang makmur kondisi ekonominya dan menyediakan peluang untuk maju secara luas, walaupun di luar itu, ada juga yang lebih dipicu oleh alasan politis. Tetapi, jika semua alasan lengkap ada di sana dan menjadi motivasi mengapa orang melakukan kegiatan imigran secara ilegal, maka dapat dikatakan sudah tercipta situasi yang *complex emergencies*. Contoh untuk kasus ini adalah para imigran gelap asal Afghanistan dan Irak.

SIMPULAN

Dari data dan informasi yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa Indonesia secara konsisten mengalami peningkatan jumlah imigran gelap dari berbagai negara setiap tahunnya. Faktor pendorong utama masuknya imigran gelap tersebut meliputi kondisi konflik dan perang yang berkepanjangan di negara asal, serta masalah ekonomi dan keamanan yang dihadapi oleh para imigran gelap. Kebanyakan dari mereka melarikan diri dari represi dan pelanggaran hak asasi manusia di negara asal mereka.

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi masalah imigran gelap. Wilayahnya yang luas dan garis pantai yang panjang menyebabkan sulitnya pengawasan terhadap masuknya imigran gelap, terutama melalui jalur laut. Penyebab lainnya adalah keberanian individu-individu seperti Mehdi dan Ali Muhammad untuk mengejar kebebasan dan keselamatan pribadi di tengah kondisi konflik dan ancaman di negara asal mereka.

Dari sudut pandang teori mobilitas penduduk, imigrasi gelap dapat dipahami sebagai bagian dari mobilitas penduduk yang bersifat terpaksa atau terdesak, dimana individu-individu tersebut memilih untuk meninggalkan negara asal mereka demi mencari kehidupan yang lebih baik di tempat lain.

Melalui penelitian ini, terungkap bahwa faktor-faktor pendorong masuknya imigran gelap ke Indonesia sangat kompleks, melibatkan berbagai aspek seperti politik, ekonomi, dan keamanan. Hal ini juga mempengaruhi hubungan Indonesia dengan negara-negara lain, serta citra Indonesia di mata dunia internasional.

Berdasarkan analisis tersebut, faktor pendorong masuknya imigran gelap ke Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama: konflik di negara asal dan kesulitan ekonomi. Meskipun terdapat risiko besar dalam melakukan imigrasi ilegal, namun harapan untuk memiliki masa depan yang lebih baik seringkali menjadi motivasi yang kuat bagi para imigran gelap. Kepentingan ekonomi juga menjadi faktor utama yang mendorong aktivitas imigran gelap, terutama melalui peran perantara atau calo yang terlibat dalam penyelundupan. Dengan demikian, pemahaman atas faktor-faktor pendorong tersebut membantu untuk melihat gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena imigrasi gelap ke Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Wilkinson, R.G, 1973, Poverty and Progress-An Ecological Model of Economic Development, London: Menthuen
- Peterson, William, 1969, Population, 2 Ed. London: McMillan, 289-307 slbid, Peterson, William.
- Munir, R. 1981. Migrasi dalam Dasar-Dasar Demografi. Jakarta: Lembaga Demografi FEUI.
- Poltak Partogi Nainggolan, Imigran Gelap di Indonesia : Masalah dan Penanganan (Jakarta: Universitas Sumatra Barat, 2009)
- Kuntowijoyo. (2003). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Bentang
- Lois Gottschalk, Mengerti Sejarah (Jakarta : UI Press.1986), Hal. 18.
- 'Helius, Sjamsuddin, Metodologi Sejarah (Yogyakarta : Ombak. 2007)
- Mestika Zea, Metodologi Sejarah Teori dan Aplikasi, (Padang: FIS UNP 2012)
- J Moleong, Lexy. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- A Shamad, Irhash. (2004). Ilmu Sejarah, Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian. Jakarta: Hayfa Press
- 'Josh Chen Imigran Gelap di Indonesia, Global Citizen 30th March 2009 (huplikastara.org/archiveindex.php-1131.html).
- Muhammad Tata Kuncara, "Upaya-Upaya Diplomasi Australia Terhadap Indonesia dalam Menghadapi Imigrasi Illegal dan Penyelundupan Imigran Illegal ke Australia " Jurna I Imiah Internasional Vol , No 2, 2010).
- Manshur Zikri, Permasalahan Imigran Gelap dan People Smuggling dan Usaha-Usaha Serta Rekomendasi Kebijakan dan Menanggulangnya (Depok Universitas Indonesia, 2010).
- Puteri Hikmawati, Efektifitas Undang-undang Nomor 21 Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009)
- Mitra Salima Suryono, Erternal Relation UNHCR Indonesia. 13 Rumah Detensi Daerah Tampung 1.203 Imigran Indonesia Kebanjiran Pengungsi Asing, di terbitkan oleh R.Mol.Co. Sabtu, 04 Agustus 2012 Online (<http://www.rmola.co/rend/2012/08/04/73499/13-Rumah-Detensi-Daerah-Tampung-1.203-Imigran->)
- Admin, Permasalahan Pencari Suaka dan Pengungsi, Diterbitkan :Direktorat Jendral Imigrasi, Kementrian Hukum Dan Jumat, 3 November 2012 Online (http://www.imigrasi.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=963&Itemid=176)
- Kebebasan Seharga 3000 Dolar". Singgalang, Minggu 12 Agustus 2012. <http://pencarisuakaindonesia.com>.
- Tuui hartono, Sekelumit Alasan Imigran Timteng Lari Ke Australia, <http://pastinyus.blogspot.com>, 28 Desember 2011.
- Kisah Puluhan Imigran Srilangka yang Terdampar di Lautan Lepas, Lari dari Konflik bertahan dengan Air Hujan", Padang Ekspres, Jum'at 4 Januari 2013. <http://www.tribunnews.com/2012/07/29/konflik-bersenjata-alasan-imigran-sri-lanka-ke-indonesia>

- Ida Nurcahyani, Kebebasan Seharga 3000 dolar, "*Singgalang*", 12 Agustus 2012.
- Polri Tangkap 40 Warga Irak Tanpa Dokumen," *Kompas-Online*, 11 April 2009
- 47 Warga _Asing Ditangkap," *kompas-Online*, 26 April 2009
- Wawancara, dengan Yubithan (20) di Mess Socratno 2012
- <http://pencariskuakaindonesia.blogspot.com>
- 47 Warga Asing Ditangkap, *Kompas-Online*, 26 April 2009 dan Tergilir Rp 90-an Juta, Kapal Kecil Nekat ke Australia, *Kompas-Online*, 3 Nopember 2008
- Mantra, 1994. " Mobilitas Sirkuler dan Pembangunan Daerah Asar", Dalam Warta Demografi No.3.
- Lec, F.S., 1992., Teori Migrasi (Terjcmahan). Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada. 18 Imigran Gelap Kabur dari Rutan" *Kompas-Online*, 14 Januari 2009